

The Role of Parenting Styles in Developing Children's Emotional Intelligence in the Modern Family Environment

Nur Nasywa Abidah¹, Hilalludin Hilalludin²

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 251500067@almaata.ac.id¹ hilalluddin34@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi dalam keluarga modern yang berimplikasi pada proses pengasuhan dan perkembangan emosional anak. Di tengah meningkatnya penggunaan gawai, media sosial, serta berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga, kecerdasan emosional menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kesadaran emosional, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) ditemukan sebagai pendekatan yang paling efektif karena mampu mengintegrasikan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, pengawasan, dan disiplin yang proporsional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan karakteristik keluarga modern yang dipengaruhi oleh digitalisasi kehidupan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan keluarga dan psikologi perkembangan serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang adaptif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak di era digital.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, keluarga modern, pendidikan keluarga, era digital

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed interaction patterns within modern families, affecting parenting practices and children's emotional development. Amid increasing use of digital devices, social media, and reduced face-to-face communication within families, emotional intelligence has become an essential competency that must be nurtured from an early age. This study aims to analyze the role of parenting styles in developing children's emotional intelligence within the modern family environment. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, national and international journal articles, and other relevant academic sources, and analyzed through content analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that parenting styles play a crucial role in fostering children's emotional awareness, self-regulation, empathy, and social skills. Authoritative parenting emerged as the most effective approach because it combines open communication, emotional warmth, supervision, and balanced discipline. The novelty of this study lies in its comprehensive examination of the relationship between parenting styles and children's emotional intelligence within the context of modern families influenced by digitalization. This study contributes to the advancement of family education and developmental psychology literature and offers practical implications for parents in implementing adaptive parenting strategies to support children's emotional intelligence development in the digital era.

Keywords: Parenting Styles, Emotional Intelligence, Modern Family, Family Education, Digital Era.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama, utama, dan paling fundamental dalam kehidupan seorang anak. Sebelum memperoleh pendidikan dari sekolah maupun masyarakat, anak terlebih dahulu belajar melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga. Dalam perspektif pendidikan dan psikologi perkembangan, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang berperan dalam menanamkan nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, serta berbagai keterampilan sosial yang diperlukan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, anak membangun pemahaman tentang dirinya, orang lain, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan anak secara fisik, kognitif, sosial, moral, maupun emosional (Hardandy dkk., 2023).

Pentingnya keluarga dalam perkembangan anak sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, dan keluarga menempati posisi paling dekat dengan kehidupan anak dalam lingkup mikrosistem. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku, sikap, serta kemampuan emosional anak. Semakin positif kualitas hubungan yang dibangun dalam keluarga, semakin besar pula peluang anak untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minim komunikasi, atau tidak memberikan dukungan emosional yang memadai dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak (Youlyvia & Khadijah, 2025).

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara individu memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi keluarga modern. Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan berbagai teknologi, sementara orang tua dituntut untuk menyesuaikan pola pengasuhan dengan perubahan tersebut (Sahureka & Soetjiningsih, 2023).

Fenomena keluarga modern menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan gawai pada anak, berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga, serta semakin tingginya tuntutan pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu orang tua bersama anak. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berkurangnya interaksi interpersonal, menurunnya kemampuan empati, serta meningkatnya berbagai masalah emosional pada anak, seperti kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya toleransi terhadap frustrasi, dan kecenderungan perilaku agresif. Di sisi lain, apabila teknologi dimanfaatkan secara tepat dan disertai pendampingan orang tua, perkembangan anak justru dapat memperoleh manfaat yang signifikan. Dengan demikian, tantangan utama keluarga modern bukan terletak

pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana orang tua mengelola dan mengintegrasikan teknologi dalam praktik pengasuhan sehari-hari (Khosiah dkk., 2021).

Salah satu aspek perkembangan anak yang menjadi perhatian penting dalam konteks tersebut adalah kecerdasan emosional. Selama bertahun-tahun, keberhasilan individu sering kali diukur berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kesuksesan individu dalam berbagai bidang kehidupan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang efektif (Cahyani dkk., 2022).

Konsep kecerdasan emosional sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada awal tahun 1990-an. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri maupun orang lain, membedakan berbagai jenis emosi, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing proses berpikir dan bertindak. Goleman kemudian mengembangkan konsep tersebut dan menjadikannya lebih populer melalui pendekatan yang menekankan pentingnya kompetensi emosional dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan impuls, menghadapi tekanan, bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Narumi & Rizana, 2023).

Dalam konteks perkembangan anak, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan keterampilan sosial, kemampuan adaptasi, kesehatan mental, dan keberhasilan akademik. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik umumnya mampu mengenali perasaannya sendiri, mengendalikan kemarahan, memahami perspektif orang lain, serta menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan berbagai masalah perilaku, kesulitan berinteraksi sosial, rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah, hingga munculnya gangguan psikologis pada masa perkembangan berikutnya (Lestari dkk., 2021).

Perkembangan kecerdasan emosional anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama keluarga. Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi perkembangan emosional anak. Pola asuh merupakan serangkaian sikap, perilaku, strategi, dan praktik yang diterapkan orang tua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan perkembangan anak. Menurut Diana Baumrind, pola asuh dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokratis (*authoritative*) (Amanda dkk., 2023).

Pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua dan rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam pola ini, orang tua cenderung menuntut kepatuhan mutlak serta membatasi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai oleh tingginya

kebebasan yang diberikan kepada anak dengan kontrol yang relatif rendah. Orang tua cenderung menghindari pemberian aturan yang tegas dan membiarkan anak menentukan berbagai keputusan secara mandiri. Adapun pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* mengombinasikan kontrol yang seimbang dengan kehangatan, komunikasi terbuka, serta penghargaan terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak (Romdiah dkk., 2024).

Temuan tersebut didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, serta keterampilan sosial yang lebih berkembang dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Pola komunikasi yang terbuka memungkinkan anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat, sementara dukungan emosional yang diberikan orang tua membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku anak dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional dalam jangka panjang (Panzilion dkk., 2023).

Meskipun hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional telah banyak diteliti, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional secara umum tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial yang terjadi pada keluarga modern. Banyak penelitian dilakukan sebelum transformasi digital berkembang secara masif atau hanya meninjau hubungan langsung antara pola asuh dan kecerdasan emosional tanpa mengaitkannya dengan tantangan pengasuhan di era teknologi digital. Selain itu, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada lingkungan sekolah sebagai ruang pengembangan kompetensi sosial-emosional, sehingga peran keluarga sebagai fondasi utama perkembangan emosional anak belum dikaji secara mendalam (Rahmatika & Damayanti, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pertama, masih terbatas kajian yang secara khusus menganalisis peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada konteks keluarga modern yang dipengaruhi oleh digitalisasi kehidupan. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung membahas pola asuh dan kecerdasan emosional sebagai dua variabel yang berdiri sendiri, sementara kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam dinamika kehidupan keluarga modern masih relatif sedikit. Ketiga, perubahan pola komunikasi keluarga akibat perkembangan teknologi memunculkan tantangan baru yang memerlukan pendekatan pengasuhan yang berbeda dibandingkan era sebelumnya (Wahyuni dkk., 2025).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, hal ini menjadi dasar urgensi dalam penelitian ini. Di tengah meningkatnya interaksi digital, tekanan sosial, dan perubahan lingkungan yang cepat, kemampuan mengelola emosi, berempati, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dalam mengembangkan

kecerdasan emosional anak perlu menjadi perhatian berbagai pihak, baik orang tua, pendidik, maupun pembuat kebijakan pendidikan (Rahmasari dkk., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara komprehensif hubungan antara pola asuh orang tua dan pengembangan kecerdasan emosional anak dengan menempatkan karakteristik keluarga modern sebagai konteks utama penelitian. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan pola interaksi keluarga akibat perkembangan teknologi digital memengaruhi proses pembentukan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai praktik pengasuhan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak pada era digital (Umardi dkk., 2025).

Berdasarkan tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik pola asuh yang diterapkan dalam keluarga modern, menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, serta mengkaji berbagai tantangan pengasuhan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan keluarga dan psikologi perkembangan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern (Permadi dkk., 2025). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen akademik yang berkaitan dengan konsep pola asuh, kecerdasan emosional, dan dinamika keluarga modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan sumber yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kecerdasan emosional anak. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai praktik pengasuhan yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak pada konteks keluarga modern (Musyaffa dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern. Kecerdasan emosional anak berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara intensif antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta membangun keterampilan sosial (Singh, 2025). Pertama, pola asuh orang tua berkontribusi dalam pembentukan kesadaran emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat cenderung lebih mampu mengenali berbagai emosi yang dialaminya. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang memberikan ruang komunikasi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosinya secara tepat (Lelo & Liutani, 2023).

Kedua, pola asuh orang tua berperan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh bimbingan dan keteladanan dalam mengelola emosi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan kemarahan, kekecewaan, maupun kecemasan. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik (Shaleh, 2023). Ketiga, pola asuh yang hangat dan penuh perhatian berkontribusi terhadap perkembangan empati anak. Anak yang terbiasa mendapatkan penghargaan terhadap perasaannya cenderung lebih mudah memahami dan menghargai perasaan orang lain. Empati yang berkembang sejak dini membantu anak membangun hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis (Sari & Jamrizal, 2023).

Keempat, pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Lingkungan keluarga yang mendukung komunikasi terbuka dan interaksi positif memungkinkan anak belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Nisa dkk., 2024). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga modern menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Tantangan tersebut meliputi meningkatnya penggunaan gawai dan media digital, berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat kesibukan pekerjaan, perubahan pola komunikasi keluarga, serta pengaruh media sosial terhadap perkembangan perilaku dan emosi anak. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang adaptif agar perkembangan emosional anak tetap berjalan secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Interaksi yang terjalin secara intensif antara orang tua dan anak menjadi sarana utama bagi anak untuk mempelajari

berbagai keterampilan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan individu. Dalam perspektif ini, kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan emosional anak sejak usia dini (Zhang dkk., 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan ruang komunikasi terbuka mampu membantu anak mengembangkan kesadaran emosional yang lebih baik. Anak menjadi lebih mudah mengenali, memahami, dan mengungkapkan perasaan yang dialaminya secara tepat. Hasil ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan memahami emosi diri maupun orang lain sebagai dasar dalam mengarahkan perilaku. Temuan ini juga memperkuat konsep yang dikembangkan oleh Goleman bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan fondasi utama kecerdasan emosional. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut atau tekanan, anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami berbagai bentuk emosi secara lebih matang (Pradipta dkk., 2021).

Selain kesadaran emosional, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri anak. Kemampuan mengelola kemarahan, kekecewaan, kecemasan, maupun frustrasi tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Temuan ini mendukung teori Goleman yang menempatkan pengendalian diri (*self-regulation*) sebagai salah satu komponen utama kecerdasan emosional. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat, konsisten, dan suportif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan atau minim dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai model dalam mengelola emosi secara sehat (Anekasari dkk., 2026).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif berkontribusi terhadap perkembangan empati anak. Anak yang terbiasa memperoleh perhatian, penghargaan, dan penerimaan dari orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan (*Attachment Theory*) yang dikemukakan oleh John Bowlby. Menurut Bowlby, hubungan kelekatan yang aman (*secure attachment*) antara anak dan orang tua akan membentuk rasa aman secara psikologis yang menjadi dasar berkembangnya kemampuan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku prososial, kepedulian, dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kualitas hubungan emosional dalam keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak (Tripon, 2024).

Dalam aspek keterampilan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi yang paling positif dibandingkan pola asuh lainnya. Anak yang dibiasakan berdialog, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan sederhana di lingkungan keluarga cenderung

memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial yang lebih baik. Temuan ini mendukung pandangan Baumrind mengenai keunggulan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) yang mengombinasikan kontrol yang proporsional dengan kehangatan dan komunikasi yang terbuka (Zulkarnain, Hilalludin, & Haironi, 2024). Melalui pola asuh tersebut, anak tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan yang diterapkan sehingga mampu mengembangkan tanggung jawab dan keterampilan sosial secara lebih optimal (Tahir & Jabeen, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru dalam praktik pengasuhan di keluarga modern. Penggunaan gawai, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Kondisi ini sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan mengenai transformasi kehidupan keluarga akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika tidak disertai pendampingan yang memadai, penggunaan teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak. Sebaliknya, apabila orang tua mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana, teknologi dapat menjadi sarana pendukung dalam proses pendidikan dan pengembangan anak (Trejo & Jannah, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai teori yang telah dibahas pada bagian pendahuluan, khususnya teori ekologi Bronfenbrenner, teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer, konsep kecerdasan emosional Goleman, teori pola asuh Baumrind, serta teori kelekatan Bowlby. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung dalam keluarga dan dipengaruhi secara langsung oleh kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua (Zulkarnain, Hilalludin, & Suny, 2024). Dalam konteks keluarga modern yang menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi digital, pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling relevan karena mampu menciptakan keseimbangan antara pengawasan, komunikasi, kasih sayang, dan pemberian ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak meskipun terjadi berbagai perubahan sosial dan teknologi pada era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga modern. Kecerdasan emosional anak, yang meliputi kemampuan mengenali dan memahami emosi diri, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun keterampilan sosial, berkembang melalui interaksi yang intensif dan berkualitas antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang paling efektif karena mampu mengombinasikan kehangatan, komunikasi terbuka, dukungan emosional, pengawasan, dan disiplin yang proporsional. Temuan ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer serta Goleman yang menekankan pentingnya

kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, serta teori kelekatan Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak menjadi fondasi perkembangan sosial-emosional yang sehat. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru dalam praktik pengasuhan, seperti meningkatnya penggunaan gawai, berkurangnya interaksi tatap muka, dan perubahan pola komunikasi keluarga. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menerapkan pola pengasuhan yang adaptif, responsif, dan relevan dengan dinamika keluarga modern agar mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, wawasan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer atas saran dan kritik konstruktif yang diberikan untuk penyempurnaan naskah ini. Selain itu, apresiasi yang tinggi disampaikan kepada berbagai sumber dan penulis karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan sangat berarti serta berperan penting dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. D., Syafitri, Y., & Wahyuni, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2596>
- Anekasari, R. N., Utami, M., & Utami, C. T. (2026). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI : SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i1.9208>
- Cahyani, Y., Faradiba, A. T., & Reksoprodjo, M. (2022). HUBUNGAN ANTARA GAYA POLA ASUH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL (IBU). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*. <https://doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2029>
- Hardandy, A. N. M. P., Mahmudiyah, M., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kecerdasan Emosional Anak Kelas V MI Nurul Ulum Grabagan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i4.747>

- Khosiah, N., Dheasari, A. E., & Abidin, Z. (2021). Democratic parenting in developing Emotional Intelligence and Youth Religiosity in Kramatagung Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i2.3989>
- Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17783>
- Lestari, L., Suryawan, A., & Nawangsari, N. A. F. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Remaja Sesuai dengan Pola Asuh Orang Tua Remaja Putri Akademi Angkatan Laut Surabaya. *Jurnal SMART Kebidanan*. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v8i2.490>
- Musyaffa, R., Hilalludin, H., Hidayat, M., & Prianto, Y. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Kepesantrenan pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta Menurut Undang-Undang Kepesantrenan RI. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 230–237.
- Narumi, N., & Rizana, A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif Anak Prasekolah di Desa Babelan Kota. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.10980>
- Nisa, D. N. F., Haila, H., & Siregar, H. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya. *AJAD : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.308>
- Panzilion, P., Ferasinta, F., Rozani, L., & Sartika, A. (2023). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10825>
- Permadi, M., Sya'ban, W., & Hilalludin, H. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal*, 2(1), 25–31.

- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40744>
- Rahmasari, V., Elmanora, E., & Oktaviani, M. (2023). Peran Gaya Pengasuhan Orang Tua dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.23724>
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2604>
- Romdiyah, Purnamasari, I., Setyawati, A., & Azizah, S. N. (2024). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 10-12 TAHUN. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.30606/jmn.v12i02.2953>
- Sahureka, P. A. M., & Soetjningsih, Chr. H. (2023). Democratic Parenting and Emotional Intelligence: A Study on Teenagers from Divorced Families. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v7i2.1853>
- Sari, F. W., & Jamrizal, J. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.219>
- Shaleh, Muh. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. <https://consensus.app/papers/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengembangkan-aspek-sosial-shaleh/6bb0888e53df52c4a1b316fea54c77a4/>
- Singh, C. (2025). Exploring The Influence Of Emotional Intelligence On Parenting Styles. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.38687>
- Tahir, R., & Jabeen, S. (2022). Parenting Styles and Psychological Well-Being: The Role of Emotional Intelligence. *Journal of Professional & Applied Psychology*. <https://doi.org/10.52053/jpap.v3i3.119>

- Trejo, S., & Jannah, I. (2025). The Association Between Parenting Styles and Emotional Intelligence in Early Childhood. *Journal of Foundational Learning and Child Development*. <https://doi.org/10.53905/childddev.v1i01.4>
- Tripon, C. (2024). Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children's Development. *Children*, 11. <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Umardi, Q. T., Kurniawati, R., & Sucipto, S. D. (2025). Peran Komunikasi dalam Pola Asuh Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Bekerja. *PENSOS : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*. <https://doi.org/10.59098/pensos.v3i1.2194>
- Wahyuni, Y., Elnawati, E., & Maulana, R. A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Kober Kurnia Asih. *Calakan : Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*. <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.275>
- Youlyvia, W. D., & Khadijah, U. (2025). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional serta jiwa kepemimpinan (leadership) anak. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*. <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1025>
- Zhang, S., Wang, P., Wang, W., Su, H., & Zhang, X. (2026). The Relationship Between Parenting Styles and Children's Prosocial Behavior: The Mediating Role of Children's Emotional Intelligence. *Behavioral Sciences*, 16. <https://doi.org/10.3390/bs16010155>
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117-125.
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Suny, F. (2024). Relevansi Pengampunan Korupsi dalam Perspektif Islam dengan Hukum yang Berlaku. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 139-147.